

PERAN MADRASAH DI ERA GLOBALISASI

Nanang Fatchurochman

STIT Al Amin Kandanghaur Indramayu Jl. PU Kemped Wirakanan Kandanghaur
Indramayu
Telp (0234) 508381

ABSTRACT

The increasing number of unemployed people in Indonesia lately raises a question; What is wrong with our education especially *madrasah* (Islamic school)? The writer assumes that technical ability is not enough, so we need the spirit of entrepreneurship. This writing aimed at describing *madrasah's* role and its significance to provide qualified graduates. Therefore, it is urgently needed to explore Islamic values and spirits of entrepreneurship.

Kata Kunci: Madrasah, Globalisasi

Pendahuluan

Persaingan dunia kerja di era globalisasi ini semakin ketat. Persaingan tidak hanya dengan sumber daya manusia setempat, namun juga bersaing dengan sumber daya manusia dari luar negeri. Dengan kondisi ini, gelar pendidikan tidak lagi menjadi hal utama, melainkan kebutuhan akan keterampilan yang beragam dari tiap-tiap orang. Setiap yang ingin maju dalam karir dan pekerjaan, mesti selalu memiliki semangat untuk senantiasa melakukan pengembangan diri dan memupuk mental pribadi positif. Tidak hanya membutuhkan pendidikan dan gelar saja namun kecakapan, keterampilan dan kepribadian jiwa kemandirian lebih menentukan kesuksesan seseorang dalam kerja.¹

Sepintas memang pemerintah membuka lowongan kerja yang besar untuk putra-putri kita namun faktanya jika dibandingkan dengan keluaran sekolah dan perguruan tinggi jumlah lowongan kerja tersebut tidak sepadan. Banyak dari putra-putri kita yang kesulitan mendapatkan pekerjaan. Ijazah sudah tidak lagi menjadi faktor penentu dalam menembus lowongan pekerjaan *skill* dan keterampilan menjadi faktor yang paling dominan.

Bursa kerja, atau yang sering populer dengan sebutan *Job Fair* adalah harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Tidak heran banyak pencari kerja yang selalu menunggu momen seperti ini. Mereka rela datang ke bursa kerja ini walaupun harus menempuh jarak yang tidak sedikit dan waktu

¹ Keterampilan dan jiwa kewirausahaan merupakan faktor penting yang menekankan inovasi dan kreativitas seseorang. Dengan demikian, seorang individu tidak hanya terpaku pada peluang kerja yang sudah ada. Tetapi lebih dari itu, dengan adanya keterampilan dan jiwa kewirausahaan akan mampu membuka peluang kerja baru dan pada gilirannya akan mampu menyerap tenaga kerja yang lebih luas. Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal. 13

yang tidak pendek. Bahkan mereka rela merogoh kantongnya untuk membayar tiket masuk yang telah ditetapkan oleh panitia.

Sejumlah persyaratan pun telah dilengkapi jauh-jauh hari. Mulai dari biodata diri, fotocopy dan legalisir ijazah, berbagai bukti kursus dan pendidikan keterampilan yang pernah dilakoni, hingga sejumlah domo ken pendukung lainnya. Semua dilakukan agar mereka dapat memasuki lowongan yang telah disiapkan. Apalagi memang sebelum bursa kerja *expo*, panitia telah mengumumkan adanya lowongan kerja yang konon hingga mencapai ribuan. Dijamin setiap tahunnya akan ada ribuan bahkan jutaan pencari kerja akan memadati bursa kerja tersebut.

Namun ketika sampai di bursa kerja, hanya sedikit dari para pemburu kerja tersebut yang pulang dengan wajah gembira dan puas karena diterima dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Selebihnya, mereka harus pulang dengan tangan hampa. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan hal tersebut. Mulai dari lowongan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, hingga kualifikasi diri mereka yang tidak sesuai dengan lowongan yang telah disediakan. Belum lagi karena persaingan yang memang sedang tinggi, sehingga hanya segelintir orang yang bisa tertampung perusahaan yang menawarkan pekerjaan dalam bursa kerja tersebut.

Para pengunjung yang datang ke *Job Fair* dan mencari kerja diajng tersebut, dapat dipastikan adalah orang berpendidikan minimal lulusan pendidikan formal menengah atas atau yang sederajat. Karena memang saat ini umumnya lowongan pekerjaan minimal diperuntukkan bagi mereka. Hanya sedikit atau mungkin tidak ada lowongan pekerjaan yang ditawarkan dalam *Job Fair* yang diperuntukkan bagi lulusan di bawah pendidikan menengah atas dan yang sederajat.

Lulusan pendidikan tingkat menengah dan tinggi membanjiri bursa kerja. Mereka gamang, karena terbukti mereka merasakan bahwa bangku sekolah/universitas jauh dari realitas yang mereka temukan. Apa yang diajarkan terbukti tidak bisa berbuat banyak untuk mengantarkan mereka mendapatkan pekerjaan dan tentunya tidak ada gaji yang bisa diterima.

Hal ini memunculkan pengangguran-pengangguran terdidik. Semakin tahun jumlahnya pun semakin melimpah. Jumlah lowongan pekerjaan yang selama ini ditawarkan dunia usaha terbukti tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang diproduksi setiap tahunnya. Lulusan-lulusan yang baru pun harus bersaing dengan lulusan yang sudah ada sebelumnya. Hasilnya jumlah pengangguran terdidik semakin tinggi. Belum lagi jika sejumlah perusahaan mengutamakan lulusan dari luar negeri atau sumberdaya manusia asing. Hal ini membuat persaingan semakin ketat.

Akibatnya lulusan yang terpaksa menganggur ini memunculkan permasalahan sosial baru. Hal ini sungguh ironis, padahal pendidikan salah satunya ditujukan untuk menjawab tantangan zaman, termasuk tantangan dunia kerja. Namun, terbukti banyak lulusan lembaga pendidikan yang tidak bisa menjawab tantangan yang ada. Akhirnya mereka pun harus menganggur setelah beberapa tahun menuntut ilmu di bangku sekolah/madrasah dan perguruan tinggi. Dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) bahkan

menunjukkan jumlah pengangguran terdidik jauh lebih besar dibandingkan yang tidak terdidik.

Pada data BPS jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 121,2 juta orang, bertambah sebanyak 3,1 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2012 sebanyak 118,1 juta orang atau bertambah sebanyak 780 ribu orang dibanding Februari 2012. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 114,0 juta orang, bertambah sebanyak 3,2 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2012 sebanyak 110,8 juta orang atau bertambah 1,2 juta orang dibanding keadaan Februari 2012.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 5,92 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2012 sebesar 6,14 persen dan TPT Februari 2012 sebesar 6,32 persen. Selama setahun terakhir (Februari 2012-Februari 2013), jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan terutama di Sektor Perdagangan sebanyak 790 ribu orang (3,29 persen), Sektor Konstruksi sebanyak 790 ribu orang (12,95 persen), serta Sektor Industri sebanyak 570 ribu orang (4,01 persen). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah Sektor Pertanian dan Sektor Lainnya, masing-masing mengalami penurunan jumlah penduduk bekerja sebesar 3,01 persen dan 5,73 persen.

Berdasarkan jumlah jam kerja pada Februari 2013, sebanyak 78,3 juta orang (68,68 persen) bekerja di atas 35 jam per minggu, sedangkan penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 15 jam per minggu mencapai 7,0 juta orang (6,17 persen). Pada Februari 2013, penduduk bekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih tetap mendominasi yaitu sebanyak 54,6 juta orang (47,90 persen), sedangkan penduduk bekerja dengan pendidikan diploma sebanyak 3,2 juta orang (2,82 persen) dan penduduk bekerja dengan pendidikan universitas hanya sebanyak 7,9 juta orang (6,96 persen).²

Salah satu yang menjadi perhatian adalah jumlah pengangguran terdidik (intelektual) di Indonesia terus mengalami peningkatan sejak beberapa tahun terakhir. Sementara itu jumlah penganggur tidak terdidik makin turun. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan dari sekolah atau pun perguruan tinggi sering sekali tidak "bersahabat" dan kurang bisa beradaptasi dengan dunia kerja.³

Untuk menghadapi sejumlah masalah pasca lulus lembaga pendidikan formal, tentunya banyak hal yang menjadi tantangan lembaga pendidikan. Bukan hanya sekadar bekal setelah lulus (saat *fresh graduate*), namun juga untuk bertahan selama persaingan itu ada. Salah satu cara yang sering dilakukan dan bisa dilakukan adalah mendekatkan kurikulum pendidikan dengan dunia kerja. Sebab pendidikan bukan hanya berada didalam dunia ide, namun juga dalam realitas kehidupan yang ada.

² Badan Pusat Statistik, Berita Resmi Statistik No. 38/05/Th. XVII, 5 Mei 2014

³ LukniMaulana, "Entrepreneurship Untuk Siswa", Jawa Pos, Minggu, 14 Februari 2010

Peran Madrasah dalam Dunia Kerja

Bagaimanakah sebenarnya peran pendidikan dalam menyiapkan tenaga kerja handal? Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No.2 tahun 1989, definisi pendidikan disebut sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sementara itu dalam UU Sisdiknas terbaru (yaitu UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003), definisi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴

Sementara tentang tujuan pendidikan, berbagai peraturan dan UU di negeri ini juga telah menyebutkannya. Misalnya, dalam UU No.2 Tahun 1985 disebutkan tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.⁵

Tujuan pendidikan nasional juga disebutkan dalam TAP MPRNOII/MPR/1993 yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan.

Sebelumnya pada, TAP MPR No 4/MPR/1975 juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah membangun di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangun yang berpancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab dapat menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggangrasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD1945.

Jika kita lihat dari definisi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah, ada beberapa kunci yang menurut penulis perlu dicermati. Khususnya dalam menghadapi tantangan yang ada sekarang. Kata kunci itu adalah “peranan di masa datang” sebagaimana yang disebutkan pada UU No.

⁴Departemen Pendidikan Nasional. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hal.14

⁵*Ibid*, Lihat juga Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2003), hal. 2

2 tahun 1989. Kemudian pada UU no. 20 tahun 2003 kata kuncinya adalah “keterampilan yang diperlukan dirinya”. Sementara pada UUNo.2 Tahun 1985 kata kunci yang bisa diambil adalah “memiliki pengetahuan dan keterampilan” juga ada kata “mandiri”. Sedangkan dalam TAPMPRNOII/MPR/1993 disebutkan kata “terampil, berdisiplin, beretos kerja professional”. Dalam TAP MPR No 4/MPR/1975 ada “mengembangkan kecerdasan yang tinggi”.

Terlepas sejumlah tujuan lain pendidikan yang ada dalam definisi dan tujuan pendidikan di sejumlah UU, kata-kata di atas hendaknya perlu disadari dengan benar. Kata-kata di atas adalah amanah bahwa pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan (*knowledge*), namun juga menyiapkan mereka guna meraih masa depan yang lebih gemilang. Untuk itu diperlukan keterampilan, etos kerja, profesionalitas, disiplin dan kemandirian. Sejumlah kata itu bukan hanya sebuah asesoris namun juga perlu dipraktikkan dalam semua sendi pendidikan.⁶

Arti kata-kata tersebut tentunya tidak bisa hanya didapatkan di depan papan tulis. Namun juga harus ditanamkan. Karena itu semua mengandung karakter diri dan keterampilan. Sehingga yang diperlukan bukan hanya ceramah yang masuk ke dalam pikiran, namun juga harus masuk ke dalam hati dan dapat dikembangkan oleh bagian tubuh lain yaitu berupa keterampilan dan etos. Hal ini diharapkan bisa menjamin kemandirian peserta didik di masa mendatang. Akhirnya mereka bisa bertahan dalam setiap tantangan yang akan mereka hadapi..

Link and Match

Saat ini, pendidikan dituntut untuk lebih dekat dengan dunia kerja. Bukan hanya pada pemenuhan lowongan pekerjaan, namun juga diharapkan bisa menyiapkan sumber daya manusia yang siap membukakan lapangan pekerjaan. Saat ini begitu mudah kita mendapatkan jurang pemisah antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Hal ini terlihat dari kompetensi lulusan pendidikan formal yang terpaksa pusing memikirkan masa depan mereka pasca menyelesaikan pendidikan.

Mereka masih sulit bahkan tidak bisa memperkirakan ke mana mereka akan melangkah. Ironisnya, hal ini banyak terjadi bukan pada lulusan lembaga pendidikan dasar. Namun dialami lembaga pendidikan menengah atau hingga pendidikan tinggi. Akibatnya menimbulkan angka pengangguran yang banyak didominasi mereka yang telah mengenyam pendidikan. Ini tentunya merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan untuk menyelesaikannya. Sejumlah strategi bisadilakukan untuk menyelesaikan masalah ini. Ketika dibenturkan dengan lapangan pekerjaan, pendidikan sering diharapkan untuk membangun *link and match*.⁷ Ini merupakan konsep

⁶Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal.107

⁷*Link and match* adalah metode mensinergikan pendidikan dengan permintaan pasar. Dengan kata lain, lulusan sebuah institusi pendidikan diharapkan memiliki kompetensi spesifik yang dibutuhkan perusahaan pencari kerja. Konsep ini dipopulerkan oleh mendikbud Wardiman

yang sudah disuarakan sejak beberapa dekade lalu.

Besarnya angka pengangguran terdidik sering disebutkan karena kurang dan minimnya *link and match* dalam dunia pendidikan. *Link* dari sisi bahasa diartikan sebagai sejumlah lingkaran untuk membentuk rantai atau bagian yang menyerupai rantai dan juga sesuatu yang menghubungkan. Dalam pendidikan dan dunia kerja adalah suatu jaringan. Sedangkan *Match* adalah sesuatu yang memiliki persamaan atau mirip dengan yang lain. Jadi *link and match* diartikan dengan hubungan atau jaringan dan kesesuaian sesuatu dengan yang lain.⁸

Link and match pendidikan dengan dunia kerja, khususnya dunia industri sering disebutkan sebagai sebuah hal penting yang harus diperhatikan. Karena harus diakui bahwa industri adalah salah satu penyumbang terbesar pada jumlah pekerjaan setiap tahunnya. Tumbuh suburnya industri di dunia pada umumnya dan Indonesia bukan hanya meningkatkan pertumbuhan perekonomian secara makro, namun juga dalam tataran mikro. Salah satunya tercermin dari penyerapan tenaga kerja yang ada.

Madrasah sebagai Problem Solving

Madrasah mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan di tanah air. Setiap tahunnya, lebih dari satu setengah juta siswa-siswi madrasah selesai menjalani pendidikan mereka. Pada tahun 2010 ada sebanyak 1.545.454 siswa madrasah yang mengikuti Ujian Nasional (UN). Siswa yang lulus pun selalu lebih dari 90%. Artinya setiap tahun, lebih dari satu juta siswa. Fakta ini merupakan salah satu bukti bahwa madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan Indonesia.

Kurikulum yang dikembangkan madrasah sama dengan sekolah umumnya itu dengan mengajarkan ilmu-ilmu eksakta dan ilmu sosial sebagaimana yang diajarkan di sekolah umum sederajat. Namun yang membedakannya adalah tambahan pengetahuan agama yang juga diajarkan di madrasah, dan ini merupakan ciri khas pendidikan di madrasah. Langkah-langkah peningkatan mutu kualitas madrasah juga terus berjalan baik dalam meningkatkan kualitas guru maupun kurikulum yang dikembangkannya. Sebagaimana yang selalu menjadi kajian mendalam dalam kementerian agama.

Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh bersama masyarakat, tidak heran jika sebagian besar madrasah dikelola masyarakat swasta. Saat ini jumlah madrasah di Indonesia sudah mencapai lebih dari 38 ribu madrasah. Dari angka yang sangat besar tersebut lebih dari 92% dikelola oleh swasta.

Besarnya jumlah madrasah secara objektif bisa dianggap sebagai sebuah kelemahan namun juga bisa menjadi sebuah kelebihan tersendiri. Dengan banyaknya lembaga yang di bawah swasta salah satu kendalanya memang

Joyonegoro pada era 1990-an dan kembali menjadi 'kata kunci' dalam penggodokan Kurikulum 2013.

⁸ Priyono Tjiptoherijanto dan Sutyastie soemitro, *Pemberdayaan Penduduk dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya manusia*, (Jakarta: Citra Putra Bangsa, 1998), hal. 183

masalah akreditasi. Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Islam, pada tahun ajaran 2008-2009 terdapat 40.469 madrasah yang terdiri dari 21.529 MI, 13.292 MTs dan 5.648 MA yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan kualitas madrasah adalah dengan mengangkat sejumlah madrasah swasta menjadi madrasah negeri. Sehingga jumlah lembaga negeri mengalami peningkatan diakibatkan adanya beberapa jumlah lembaga swasta yang dinegerikan. Pada tahun ajaran 2008-2009 tersebut sudah ada 1.662 MIN, 1.384 MTsN dan 735 MAN. Jumlah tersebut belum seluruhnya karena masih sangat mungkin bertambah seiring sejumlah madrasah masih menunggu SK menteri Agama untuk menjadi madrasah negeri.

Adanya UU Sisdiknas juga mendukung eksistensi madrasah. Sejak adanya UU Sisdiknas 2003, maka dengan sangat jelas disebutkan secara tersirat bahwa pendidikan Islam mendapatkan pengakuan sama dengan pendidikan umum. Tidak ada perbedaan antara lulusan MI, MTs, MA, dengan lulusan SD, SMP dan SMA dalam kacamata hukum. Dalam UU, ketika disebutkan SD maka disebut juga MI, ketika menyebut SMP maka disebut MTs demikian pula tatkala menyebut SMA juga disebut MA.

Di atas telah disebutkan bahwa madrasah telah menjelma menjadi Sekolah Umum berciri khas agama Islam. Madrasah bukan hanya setara dengan lembaga pendidikan formal umum, namun juga mempunyai keunggulan. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengukuhkan sistem pendidikan Islam sebagai pranata pendidikan nasional maka memberi potensi meningkatnya system pendidikan Islam. Dengan predikat ini madrasah telah mempunyai porsi ganda.

Madrasah juga bisa disebut sebagai lembaga pendidikan terpadu. Karena selain mengajarkan pendidikan “umum” dengan “agama”, sejak lama madrasah sudah mengajarkan bahasa asing. Seperti pengajaran bahasa Arab. Dengan bahasa ini siswa tidak hanya bisa membaca teks-teks Arab, namun juga bisa berkomunikasi aktif. Pengajaran bahasa Arab ini memang tidak bisa dipisahkan dari madrasah, salah satunya karena banyak literatur Islam yang menggunakan Bahasa ini seperti Al-Qur’an dan Hadits. Pengajaran ini secara tidak langsung tentunya telah menumbuhkan skill khusus para siswanya.

Entrepreneurship dalam Islam

Islam memandang bahwa kewirausahaan termasuk sebagai *jihad fii sabilillah*, bagian dari amal Sholeh, karena kegiatan *entrepreneurship* menyediakan pendapatan kepada individu, menawarkan kesempatan kerja kepada masyarakat, sehingga mengurangi kemiskinan, meningkatkan perekonomian masyarakat, mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dan individu serta akan membantu menjaga hubungan yang lebih baik antara individu dengan Tuhannya. Meningkatkan kualitas hidup, hidup lebih nyaman menguatkan kedudukan *socio-economic* negara, agama dan bangsa, bisa membantu mengembangkan *khairun ummah* (masyarakat terbaik, yang produktif dan maju (*progressive*)).

Dalam menjalankan aktivitas berwirausaha seorang *entrepreneur* haruslah meletakkan segala kegiatannya sebagai bentuk dari ibadah. Oleh karenanya *entrepreneurship* dalam Islam haruslah disertai dengan tanpa melupakan atau meninggalkan syariah Islam dengan tetap konsisten pada hal-hal sebagai berikut: *pertama*, seorang *entrepreneur* harus tetap melakukan Ibadah, Sholat, dan Puasa dan ibadah-ibadah lain dalam kesibukannya menjalankan aktivitas sebagai seorang *entrepreneur*. *Kedua*, menghindari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. *Ketiga*, senantiasa belajar dan berusaha menjadi seorang pengusaha muslim yang baik. *Keempat*, menjalankan bisnis dengan baik, baik dalam perencanaan maupun strategi (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). *Kelima*, mengetahui dan menerapkan aturan (hukum) bermuamalah secara islami.⁹

Sebagai konsekuensi pentingnya kegiatan *entrepreneurship*, Islam menekankan pentingnya pembangunan dan penegakan budaya *entrepreneurship* dalam kehidupan setiap muslim. Budaya *entrepreneurship* muslim itu bersifat manusiawi dan religius, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan kerjanya. Dengan demikian pendidikan *entrepreneur* muslim akan memiliki sifat-sifat dasar yang mendorongnya untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya atau menjalankan aktivitas pada perusahaan tempatnya bekerja.

Madrasah dan Jiwa Entrepreneurship

Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang bersama komunitas, madrasah mempunyai posisi strategis untuk menjawab tantangan yang dihadapi mereka. Ini merupakan fakta yang tidak dapat terbantahkan. Hal ini memang kadang dianggap sebagai sebuah kekurangan, namun jika dilihat secara seksama, potensi yang terkandung dalam fakta ini tidaklah sedikit.

Komunitas adalah sebuah bagian dari sebuah masyarakat, dan kumpulan masyarakat yang sangat beragam membangun sebuah bangsa. Hal ini dapat juga diartikan madrasah sebagai lembaga pendidikan mempunyai posisi strategis dalam menjawab tantangan bangsa. Saat ini tidak dapat dipungkiri sangat banyak permasalahan yang sedang dihadapi bangsa ini. Sebagai lembaga pendidikan, madrasah pun dituntut untuk menjawab berbagai tantangan yang ada. Memang madrasah tidak bisa menyelesaikan sendiri berbagai masalah yang ada, namun sebagai lembaga pendidikan yang dekat dengan masyarakat maka langkah yang dilakukan madrasah akan bisa dengan mudah menyentuh masyarakat.

Sebagai lembaga yang dekat dengan masyarakat, madrasah bisa lebih detail mengetahui permasalahan yang ada. Dengan hal ini, maka madrasah pun mempunyai potensi untuk merumuskan permasalahan dan memetakannya. Dari rumusan dan pemetaan tersebut, madrasah pun bisa melihat permasalahan dengan lebih jelas. Dari hal tersebut maka diharapkan solusi yang hendak dihadirkan bisa lebih konkrit dan bisa langsung dirasakan

⁹ M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Wijayakusuma. *Menggagas Bisnis Islami*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 80-84

masyarakat yang ada disekitarnya. Perbaikan kepada sebuah masyarakat di suatu tempat tentunya pasti akan memberikan kontribusi bagi perbaikan bangsa ini.

Sebagai lembaga pendidikan tertua dan berperan besar dalam sejarah pendidikan Indonesia, lembaga pendidikan madrasah sudah sepantasnya berperan aktif dalam menumbuhkan kualitas lulusannya. Madrasah sudah saatnya menerapkan orientasi pendidikan yang tidak hanya konsentrasi pada melahirkan kelulusan secara formal begitu saja, yang terkadang lupa akan potensi, skill, dan bakat sang anak didik. Madrasah harus mulai berorientasi melahirkan lulusan yang terkait dan terikat dengan tuntutan zaman.

Kegiatan belajar mengajar di madrasah haruslah mulai diarahkan pada pendidikan yang dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang memiliki jiwa kemandirian yang tinggi, jiwa *entrepreneurship*. Dengan syarat tanpa menghilangkan identitas madrasah yaitu berorientasi membangun manusiayang cerdas, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Madrasah harus mulai menyemarakkan program pendidikan berbasis *entrepreneurship* demi menyongsong era globalisasi, industri, dan teknologi yang keberadaannya tidak dapat dihentikan lagi. Salah satu orientasi pendidikan yang tepat adalah membangun madrasah berbasis *enterpreneurship*.

Madrasah *enterprenenurship* adalah pendidikan madrasah yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship*, jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Pada prinsipnya madrasah *enterpreneurship* adalah madrasah yang menjalankan pendidikan dengan merangkul tiga aspek sekaligus yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tidak bertumpu pada aspek kognitif saja sebagaimana kecenderungan yang diterapkan di sekolah-sekolah saat sekarang ini, dengan mengandalkan hafalan dan kurang memperhatikan kedua aspek lainnya, sehingga menjadikan anak didik kurang tanggap dan tangguh dalam menghadapi sesuatu masalah yang baru. Akibatnya, peserta didik cenderung mengejar nilai yang tinggi dan lulus dengan baik, tetapi mereka kurang mengerti akan subtansi keilmuannya.

Madrasah *entrepreneurship* adalah lembaga pendidikan yang membantu siswa-siswinya menemukan *softskill* yang dimiliki tiap siswanya. Menurut Berthall *softskill* adalah tingkahlaku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimumkan kinerja seseorang (misal pelatihan, pengembangan kerjasama tim, inisiatif, pengambilan keputusan dll).¹⁰ Dengan demikian kemampuan *soft skills* tercermin dalam perilaku seseorang yang memiliki kepribadian, sikap dan perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk sampai pada pribadi-pribadi yang memiliki *soft skill*, madrasah harus membekali pendidikan tentang kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dengan dibekali pengetahuan

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hal. 17

kewirausahaan yang cukup, maka para lulusan mempunyai kemauan, keberanian dan kemandirian, sehingga tidak merasa kebingungan ketika harus memasuki pasaran kerja.

Madrasah membukakan menjalankan kelas wirausaha yaitu kelas yang proses belajar mengajarnya menekankan pada proses membangun dan mengembangkan jiwa wirausaha di mana di dalamnya para siswa madrasah belajar menekuni suatu jenis usaha dengan mengelola usaha sendiri, mengatasi masalah, menemukan kiat-kiat dalam usaha meraih sukses secara kompetitif.

Melalui madrasah *entrepreneurship* siswa didorong untuk berani melihat peluang usaha, merancang dan mencoba sesuatu jenis usaha yang ingin dibangunnya. Untuk merealisasikan gagasannya dalam membangun bidang usaha, siswa dilatih dan dibina oleh para guru atau tenaga praktisi maupun pakar yang berpengalaman di bidang kewirausahaan/*entrepreneurship*.

Menuju Madrasah *Entrepreneurship*

Ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pijakan awal dalam memulai pendidikan *entrepreneurship* di madrasah, berupa pembekalan perjalanan langkah demi langkah mencipta kanpara *entrepreneur* dari madrasah¹¹ di antaranya: *Pertama, start with a dream*. Guru, pengelola, peserta didik harus memulai semuanya dengan sebuah mimpi. Mulailah semuanya dengan, semua bermula dari sebuah mimpi dan yakinkan. *A dream is where it all started*: enterpreneur adalah pemimpi sejati, sebab pemimpilah yang selalu menciptakan dan membuat sebuah terobosan dalam produk, Cara pelayanan, jasa, ataupun idea yang dapat dijual dengan sukses.¹²

Kedua, love the products or services. Siswa harus senantiasa mencintai skillnya sehingga beraktifitas dengan sangat senang dan bahagia. Belajar dengan antusias dan tanpa pamrih, dengan cinta bisa membuat keyakinan siswa dan menjadikan kerja keras terasa ringan dan mampu melewati masa-masa sulit dengan mudah.

Ketiga, learn the basics of business. Siswa juga harus dibekali dengan kemampuan *fundamental business*. Tidak akan ada sukses tanpa ada sebuah pengetahuan dasar untuk business yang baik, belajar sambil bekerja, turut kerja dahulu selama 1-2 tahun untuk dapat mempelajari dasar-dasar usaha akan membantu siswa untuk maju dengan lebih baik. *Keempat, willing to take calculated risks*. Peserta didik harus diajarkan untuk menjadi seorang pemberani, dengan perhitungan matang berani mengambil resiko. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan merupakan kunci awal dalam dunia usaha, karena hasil yang akan dicapai akan proporsional terhadap resiko yang akan diambil. Dan inilah faktor penentu yang membedakan enterpreneur dengan manager. Entrepreneur akan lebih dibutuhkan pada tahap awal pengembangan perusahaan, dan manager dibutuhkan akan mengatur perusahaan yang telah maju.

¹¹ M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Wijayakusuma. *Menggagas Bisnis Islami*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 80

¹² Suryana, *Kewirausahaan...*, hal.15

Kelima, seek advice, but follow your belief. Carilah nasihat dari pakarnya, tapi ikuti kata-kata kita. Entrepreneur selalu mencari nasehat dari berbagai pihak tapi keputusan akhir selalu ada di tangannya dan dapat diputuskan dengan indera keenam-nya. *Keenam, work hard, 7 day a week, 18 hours a day.* Kerja keras. Ethos Kerja keras sering dianggap sebagai mimpi kuno dan seharusnya diganti, tapi *hard-work* and *smart-work* tidaklah dapat dipisahkan lagi sekarang. Entrepreneur sejati tidak pernah lepas dari kerjanya, pada saat tidur pun otaknya bekerja dan berpikir akan bussinessnya. Melamunkan dan memimpikan kerjanya.

Ketujuh, make friends as much as possible. Ajari siswa madrasah untuk berteman sebanyak banyaknya. Pada harga dan kualitas yang sama orang membeli dari temannya, pada harga yang sedikit mahal, orang akan tetap membeli dari teman. Teman akan membantu mengembangkan usaha, memberi nasehat, membantu menolong pada masa sulit. *Kedelapan, deal with failures.* Ajari siswa tentang mental berani menghadapi kegagalan, kegagalan merupakan sebuah vitamin untuk menguatkan dan mempertajam intuisi dan kemampuan kita berwirausaha, selama kegagalan itu tidak mematikan. Setiap usaha selalu akan mempunyai resiko kegagalan dan bilamana itu sampai terjadi, bersiaplah dan hadapilah!. *Kesembilan, just do it, now!* Siswa harus diberi dan ditanamkan jiwa sigapnya. Lakukanlah sekarang juga. Bila anda telah siap, lakukanlah sekarang juga. Manager selalu melakukan: READY-AIM-SHOOT, tetapi entrepreneur sejati akan melakukan READY-SHOOT-AIM!. Putuskan dan kerjakan sekarang, karena besok bukanlah milik kita. Demikian langkah-langkah praktis dalam madrasah *entrepreneurship*.

Dengan diterapkannya pendidikan kewirausahaan/entrepreneurship di sekolah-sekolah madrasah, maka para siswanya mendapatkan bekal pengetahuan yang cukup tentang berwirausaha. Dengan bekal pengetahuan tersebut setelah tamat nanti mereka diharapkan dapat memanfaatkannya untuk melakukan usaha secara mandiri, sehingga mereka tidak perlu sibuk melamar pekerjaan kesana-kemari dengan menyodorkan ijazah mereka.

Penutup

Kalau pendidikan kewirausahaan ini berhasil, maka akan muncul wirausahawan-wirausahawan baru yang memberikan kesempatan kerja kepada orang lain sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja. Dengan demikian maka secara tidak langsung akan dapat mengurangi angka pengangguran dan membantu pemerintah dalam mengembangkan dan memperkuat perekonomian negara. Untuk menjadi negara maju maka negara kita harus banyak melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru, sebab sebuah negara dikatakan maju apabila memiliki dua persen wirausahawan dari jumlah penduduknya. Di Amerika Serikat, misalnya, terdapat sekitar 11 persen wirausahawan dari jumlah penduduk, Singapura, sekitar 7 persen, dan Indonesia baru sekitar 0,18 persen. Oleh sebab itu maka sudah saatnya sekolah-sekolah mulai menanamkan pendidikan kewirausahaan atau *entrepreneurship* sejak dini kepada siswa-siswanya sehingga nanti akan banyak

lahir wirausahawan-wirausahawan muda yang tangguh dan mandiri yang sangat dibutuhkan untuk membangun negeri tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, Berita Resmi Statistik No. 38/05/Th. XVII, 5 Mei 2014
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2002.
- Candra, Purdi E. *Menjadi Entrepreneur Sukses*. Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia. 2001.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1998.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta. 2003.
- Suryana. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat. 2001.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf. 1994.
- Tjiptoherijanto, Prijono dan Sutyastie Soemitro. *Pemberdayaan Penduduk dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya manusia*. Jakarta: Citra Putra Bangsa. 1998.
- Yusanto, M. Ismail dan M. Karebet Wijayakusuma. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.
- Jawa Pos Minggu, 14 Februari 2010